

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas penciptaan, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia, dimana diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej1:26-27), bahkan manusia diberikan tanggung jawab dalam memelihara ciptaan yang lainnya.¹ Dalam Injil Yohanes pasal 1: 3 menyatakan bahwa: “Segala sesuatu dijadikan melalui Dia dan tanpa Dia tidak ada satu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan”.² Sehingga dapat dipahami bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah baik itu laki-laki maupun perempuan, baik mereka yang berkebutuhan khusus atau disabilitas, mereka adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki kedudukan yang tetap sama dengan manusia yang lainnya yang diciptakan setara dengan mereka.

Penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang rendah karena memiliki keterbatasan, sehingga banyak dari mereka terasingkan dan menjauhkan diri dari kehidupan sosial serta komunitas yang dimana seharusnya mereka diterima.³ Berdasarkan perspektif dari *Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)* disabilitas di pahami sebagai istilah yang umum

¹ Viter dan Malik Bambang, Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 12:12-24 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol.8, No.1, (Juni2025), 179-185

² Kitab Injil Sinoptik Yohanes.

³ Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, “Penyandang Disabilitas di Indonesia,” *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No. 3 (Maret 2022): 20.

untuk menyebut masalah pada fungsi atau bentuk tubuh seseorang. Sehingga dalam realitas kehidupan di Indonesia, para penyandang disabilitas masih sering kali harus berhadapan dengan pandangan yang miring serta perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sekitarnya.⁴

Kemudian masyarakat juga beranggapan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fungsi alat indera seperti penglihatan itu dapat disebabkan oleh faktor genetik, usia, kecelakaan, cedera, penyakit serius. Oleh sebab itu disabilitas sensorik ini dapat disebut disabilitas tunanetra yang dimana memiliki gangguan pada penglihatan.⁵ Gereja yang semestinya memberikan akan pelayanan dan pemberian akan pertolongan yang nyata, bahkan menjadi rumah bagi umatnya yang dimana setiap saat berlindung dan dapat merasakan akan tali kasih persaudaraan dan kekeluargaan yang sesungguhnya.⁶ Namun nyatannya bahwa pelayanan ini seringkali tidak sejalan dengan realita yang terjadi, bagaimana masyarakat memandang martabat sesama manusia yang memiliki keterbatasan itu lebih rendah. Oleh karena itu mereka pada masa sekarang ini dianggap sebagai orang yang tidak memiliki peranan penting atau tidak berguna dalam kehidupan masyarakat dan komunitas.

⁴ Ronald Arulangi dan Asosiasi Teolog Indonesia, *Dari Disabilitas ke Penebusan : Potret Pemikiran Teolog Teolog Muda Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), 4, 14-15.

⁵ Nurul Sa'adah Adriani and Rokhmad Munawir, *Buku Saku Penyelenggaraan Sekolah Inklusif Untuk Siswa Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Yappika, 2022), 11.

⁶ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praksis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2012), 43-45.

Pelayanan yang diberikan oleh gereja baik secara nyata tentu harus menyentuh seluruh aspek penyandang disabilitas, karena mereka juga termasuk dalam warga gereja. Namun nyatanya bahkan sampai hari ini hampir semua gereja belum melibatkan orang-orang disabilitas dalam kegiatan gerejawi secara menyeluruh. Walaupun ada yang melibatkan akan tetapi hanya dikondisi tertentu dan sangat terbatas. Kemudian selama ini gereja hanya berfokus pada pelayanan dalam bentuk kategorisasi saja, yang dimana tidak menyentuh aspek intergenerasi yang dapat melibatkan pelayanan dari seluruh elemen.⁷

Kadang kala disabilitas di tolak dan dipandang tidak baik dari beberapa oknum kelompok, akan tetapi penyandang disabilitas tetap bagian dari ciptaan Allah yang terus di terima dan disambut dengan baik. Terkait dengan hal itu maka Alkitab mendorong kepedulian gereja terhadap keberadaan penyandang disabilitas, mereka harus ditempatkan sebagai anggota Kerajaan Allah, oleh karena itu gereja harus memandang mereka sebagai tanggung jawab pelayanan rohani dan sosial gereja.

Ketika melihat lebih jauh dalam Tata Gereja Toraja, dimana mencatat bahwa salah satu tugas Pendeta memberitakan firman Tuhan, melayani, memelihara, menggembalakan, serta memberdayakan anggota jemaat

⁷ Jurdilla Angelina Tataung, Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas Psikososial dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja, *Jurnal Ilmiah wahana Pendidikan*, 10(8), April 2024, 63-64.

bersama dengan penatua dan diaken, walaupun tidak dijelaskan secara spesifik tentang pelayanan bagi penyandang disabilitas akan tetapi sudah merujuk pada anggota jemaat, sehingga itu mewakili bahwa penyandang disabilitas juga membutuhkan pelayanan dari gereja.⁸

Upaya dan kesadaran akan pemenuhan pelayanan bagi penyandang disabilitas penting karena gereja pun memang harus memandang penyandang disabilitas tidak sebagai orang yang dihukum Tuhan, akan tetapi keterbukaan gereja dalam menerima, merangkul, serta bertanggung jawab kepada mereka sebagai ciptaan harus terlihat dan bersifat setara (bdk. Luk. 14:13), bahkan gereja harus melindungi disabilitas dari stigma diskriminasi dan bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah dalam penerimaan akan penyandang disabilitas sebagai bagian dari mereka.⁹ Sehingga Gereja sangat memberikan kontribusi yang sangat penting bagi individu penyandang disabilitas dalam setiap jemaat, karena ketika gereja tidak melihat mereka sebagai bagian dari Gambar Allah, maka yang terjadi hanyalah pengucilan atau adanya diskriminasi serta keterasingan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Selain itu mereka akan beranggapan bahwa mereka tidak dibutuhkan dalam komunitas gereja dan juga masyarakat, dan pelayanan bagi mereka tidak akan pernah terlaksana.

⁸ Tri Oktavia Haritati Silaban & Roby Marrung, Kerapuhan Pada Kayu Salib: Sebuah Refleksi Spritualitas Pelayanan Terhadap Kaum Disabilitas di Gereja Toraja, *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 9, No.3, Desember 2023, 755-758.

⁹ Ibid, 759-762.

Kehadiran dua orang anggota jemaat penyandang disabilitas tunanetra di tengah persekutuan 77 Kepala Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla sejatinya merupakan panggilan bagi gereja untuk mewujudkan pelayanan yang inklusif, namun realitas lapangan justru menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara harapan dan kenyataan. Temuan lapangan awal melalui observasi dan wawancara bersama YS dan AR di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla mempertegas fakta mengenai tingginya kerinduan serta komitmen warga disabilitas tunanetra untuk hadir dalam persekutuan. Kehadiran mereka yang konsisten membuktikan bahwa gereja menempati posisi sentral sebagai sarana vital pertumbuhan iman guna memperoleh penguatan rohani, penimbaan firman Tuhan, serta ruang perjumpaan sosial yang memanusiakan.

Namun demikian, kehadiran penyandang disabilitas tunanetra di tengah-tengah persekutuan tersebut membawa dinamika sosio-religius yang menuntut kejelasan bentuk penerimaan, pola interaksi, dan pemenuhan aksesibilitas. Selama ini, penerimaan kerap sebatas sikap kasihan (*karitatif*) dan belum sepenuhnya inklusif dengan menempatkan mereka sebagai anggota yang setara. Implikasinya, pola interaksi yang terbangun masih diwarnai kecanggungan serta minim komunikasi adaptif, seperti pentingnya sapaan verbal dan identifikasi diri. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya aksesibilitas, baik secara fisik melalui tata ruang ramah tunanetra, maupun

informasi berupa materi berformat Braille atau dokumen digital ramah *screen reader*. Tanpa keterpaduan ketiga aspek tersebut, keberadaan penyandang tunanetra berisiko hanya sebatas "kehadiran fisik" tanpa adanya keterlibatan dan penerimaan yang substantif dalam persekutuan.

Lebih dari sekadar persoalan fasilitas, kondisi psikososial penyandang disabilitas yang kerap dihadapkan pada keterbatasan ruang adaptasi ini melahirkan sebuah urgensi teologis mengenai sejauh mana komunitas iman dapat menghadirkan respons pastoral yang adaptif. Fenomena ini memperlihatkan perlunya ruang diskusi dan evaluasi yang dinamis terkait implementasi peran gereja yang sesungguhnya dalam mendampingi, merawat, serta meneguhkan eksistensi mereka sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dari tubuh jemaat.

Urgensi utama dari penelitian ini terletak pada pentingnya mewujudkan doktrin *Imago Dei* (Gambar Allah) ke dalam sikap dan tindakan nyata persekutuan. Doktrin ini menegaskan bahwa setiap individu termasuk penyandang disabilitas tunanetra memiliki martabat kemanusiaan yang setara dan utuh di hadapan Allah, sehingga tidak boleh dipandang sekedar sebagai objek belas kasih. Perwujudan iman ini menjadi sangat krusial mengingat kompleksnya proses adaptasi psikologis dan spiritual yang harus dilalui oleh penyandang tunanetra. Tanpa didukung oleh kesiapan emosional, kedewasaan iman, serta kepekaan dari jemaat di sekitarnya, proses integrasi sosial mereka akan terhambat. Oleh karena itu, penelitian ini

mendesak untuk dilakukan guna merumuskan bentuk penerimaan, pola interaksi, dan aksesibilitas yang tepat agar nilai-nilai teologis tersebut tidak berhenti sebagai dogma tertulis, melainkan terwujud dalam persekutuan yang sungguh-sungguh inklusif dan harmonis

Berangkat dari dinamika dan urgensi tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengevaluasi dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran pelayanan pastoral bagi individu penyandang disabilitas tunanetra di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemetaan objektif mengenai pendekatan pastoral yang inklusif dan adaptif, sehingga pelayanan yang diberikan ke depan mampu menjawab kebutuhan riil mereka yang merindukan sebuah persekutuan tanpa sekat.

Dalam upaya membangun landasan teologis dan praktis yang kokoh, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan isu disabilitas di lingkungan gereja. Penelusuran ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan di Jemaat Maranatha Buntu Sangalla memiliki nilai keaslian dan tidak sekadar mengulang apa yang sudah ada, melainkan memberikan kontribusi baru dalam ranah pelayanan pastoral.

Pertama, penulis merujuk pada hasil pemikiran Fila Amelia Kasinda dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)”*. Kasinda memberikan penekanan

yang sangat jelas bahwa dalam perspektif iman Kristen, setiap manusia, tanpa terkecuali, adalah *Imago Dei* atau gambar dan rupa Allah. Hal ini berarti penyandang disabilitas memiliki martabat, nilai, dan hak yang sepenuhnya setara di hadapan Sang Pencipta. Melalui penelitian tersebut, Kasinda menggugah kesadaran bahwa disabilitas bukanlah sebuah kutukan atau akibat dari dosa, sehingga gereja dituntut untuk menghadirkan "hospitalitas" atau keramah-tamahan yang tulus. Bentuk nyatanya adalah dengan memberikan kasih yang konkret serta membuka ruang partisipasi yang luas bagi mereka di dalam persekutuan jemaat.¹⁰

Kedua, penulis meninjau penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Ivan dengan judul "*Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero*". Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa gereja memegang peranan vital dalam mengangkat harkat penyandang disabilitas melalui upaya pemberdayaan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada penyandang disabilitas tidak boleh hanya berhenti pada pemberian bantuan yang bersifat karitatif atau belas kasihan semata. Lebih dari itu, gereja harus memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan agar rasa percaya diri mereka tumbuh kembali dan mereka merasa dihargai sebagai

¹⁰ Fila Amelia Kasinda, *Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)*, *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 2022, 35-41

anggota tubuh Kristus. Sikap keterbukaan gereja dan penghapusan stigma menjadi bukti nyata dari kehadiran kasih Kristus yang inklusif.¹¹

Berdasarkan tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan celah signifikan yang menjadi letak kebaruannya. Jika I Wayan Agus Wiratama menekankan tentang psikososial secara makro organisational, Fila Amelia Kasinda pada aspek hospitalitas terhadap retardasi mental, serta Devi dkk pada pemberdayaan disabilitas secara umum, maka penelitian ini hadir dengan spesifik yang lebih radikal dan mendalam. Penelitian ini terletak pada fokus pelayanannya yang lebih spesifik pada individu penyandang disabilitas psikososial di Gereja Toraja Jemat Maranatha Buntu Sangalla, yang dimana terdapat satu orang anggota jemaat. Selama ini disabilitas dalam gereja sering hanya memicu pada hambatan fisik atau intelektual, namun individu dengan penyandang disabilitas psikososial sering kali mengalami akan eklusi ganda, di mana mereka terabaikan secara medis dan secara spritual (dianggap kurang beriman atau mengalami gangguan roh).

Letak kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat dari upaya penulis untuk melangkah lebih jauh dari apa yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Jika Fila Amelia Kasinda telah memberikan landasan yang kuat mengenai martabat disabilitas sebagai *Imago Dei* dan Devi serta Ivan telah

¹¹ Devi & Ivan, Peran Gereja dalam Memperdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero, *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, Vol.2, No.1, (2021), 60-65

menekankan pentingnya pemberdayaan tanpa stigma, maka penelitian ini hadir untuk mengisi ruang yang lebih spesifik dan mendalam. Perbedaan mendasar yang menjadi nilai lebih dalam skripsi ini adalah fokus subjeknya yang mengerucut pada penyandang disabilitas tunanetra, yang secara psikologis dan sosial memiliki dinamika tantangan yang berbeda dengan jenis disabilitas lainnya.

Penulis tidak hanya mengkaji teori hospitalitas atau bantuan fisik secara umum, melainkan secara kritis membongkar fenomena "tembok pemisah" berupa perasaan pengucilan dan keterasingan yang secara nyata dialami oleh jemaat tunanetra di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla. Dengan berfokus pada peran pelayanan pastoral sebagai instrumen pemulihan, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum tersentuh oleh kajian-kajian sebelumnya, yaitu bagaimana gereja melalui pendampingan pastoral yang intensif dapat hadir untuk menghapus isolasi mandiri yang dialami tunanetra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam menciptakan model pelayanan yang tidak hanya inklusif di atas kertas, tetapi benar-benar mampu merangkul dan memulihkan martabat jemaat yang selama ini terabaikan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini berpusat pada paradoks kehidupan beriman penyandang disabilitas tunanetra di Gereja Toraja Jemaat

Maranatha Buntu Sangalla, di mana secara teologis mereka adalah bagian utuh dari tubuh Kristus, namun secara sosiologis mereka mengalami pengucilan dan keterasingan yang mendalam. Peneliti akan secara spesifik menggali bagaimana tembok-tembok isolasi ini terbentuk dan sejauh mana pelayanan pastoral yang ada saat ini mampu menembus batasan tersebut. Ruang lingkup kajian ini tidak hanya dibatasi pada bentuk pelayanan yang bersifat rutin, melainkan lebih menekankan pada kualitas pendampingan spiritual dan emosional yang diberikan oleh gereja dalam menjawab kebutuhan adaptasi para penyandang disabilitas. Fokus utama akan diarahkan untuk menelaah kesenjangan antara kehadiran fisik mereka di dalam gereja dengan ketiadaan ruang bagi mereka untuk benar-benar terlibat dan diterima. Dengan demikian, penelitian ini secara kritis akan meninjau peran nyata pelayanan pastoral sebagai jembatan inklusivitas yang bertugas memulihkan martabat dan eksistensi jemaat tunanetra, agar mereka tidak lagi menjadi figur yang "ada namun tak terlihat" di tengah-tengah persekutuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran pelayanan pastoral bagi individu penyandang disabilitas tunanetra di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pelayanan pastoral bagi individu penyandang disabilitas tunanetra di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi ilmiah dalam bidang teologi, khususnya mengenai pengembangan model pelayanan pastoral yang inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan akademis pada mata kuliah Pastoral Konseling dan Teologi Pastoral, terutama dalam memahami dinamika pengucilan sosial yang dialami jemaat disabilitas. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi data awal atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangan diri bagi penulis untuk memperluas wawasan dan empati dalam memahami pergumulan hidup penyandang disabilitas tunanetra. Melalui proses ini, penulis belajar untuk mengaplikasikan ilmu teologi secara nyata dengan menjadi teman perjalanan yang mampu memberikan pendampingan pastoral yang tepat dan memulihkan.

- b. Bagi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla, penelitian ini diharapkan menjadi masukan strategis bagi gereja untuk mulai mengevaluasi dan membangun sistem pelayanan yang lebih mengakomodasi kebutuhan jemaat yang selama ini terpinggirkan. Hal ini penting agar gereja dapat mewujudkan Tri Panggilan Gereja (Persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian) secara nyata, tanpa membiarkan seorang pun jemaat merasa terasing dalam persekutuan.
- c. Bagi Anggota Jemaat Disabilitas, penelitian ini bertujuan untuk menyuarakan keberadaan mereka, sehingga gereja benar-benar hadir bukan hanya sebagai institusi, melainkan sebagai keluarga yang merangkul. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong terciptanya ruang yang lebih aman bagi para tunanetra untuk beradaptasi, bertumbuh, dan merasakan bahwa martabat mereka sepenuhnya dihargai sebagai sesama warga jemaat.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bagian ini menguraikan landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai penyandang disabilitas, disabilitas dalam

perspektif PL dan PB, pelayanan pastoral beserta tujuan dan fungsinya, pelayanan pastoral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, pemenuhan pelayanan pastoral menurut Howard Clinebell, Biografi, dan Fungsi Pelayanan Pastoral menurut Clinebell.

BAB III : Bagian ini menguraikan metode penelitian yang mencakup jenis metode penelitian, tempat penelitian, alasan pemilihan lokasi, subjek dan informan penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Bagian ini merupakan inti dari skripsi yang menyajikan seluruh temuan data empiris di lapangan sekaligus membedahnya secara kritis. Bagian ini menguraikan: Gambaran Umum Lokasi Penelitian; Deskripsi Hasil Penelitian yang berfokus pada Kondisi; Pelaksanaan Pelayanan Pastoral bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra yang saat ini masih berjalan secara umum; Kendala dalam Pelayanan Pastoral; serta Harapan jemaat dan keluarga terhadap Pelayanan Pastoral yang Inklusif. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dialektikkan secara mendalam pada bagian Analisis Penelitian dengan menggunakan fungsi pastoral Van Beek dan paradigma growth counseling Howard Clinebell guna

membongkar kesenjangan antara keyakinan teologis jemaat sebagai Imago Dei dengan program praktis gereja.

BAB V: Bagian ini merupakan bab akhir yang memuat Kesimpulan dari seluruh hasil penelitian mengenai sejauh mana peran dan efektivitas pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas tunanetra di Jemaat Maranatha Buntu Sangalla, serta menyajikan Saran-saran konstruktif dan aplikatif yang ditujukan bagi penyandang disabilitas tunanetra itu sendiri, warga jemaat, serta institusi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla demi perbaikan model pelayanan inklusif di masa depan.